

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang mengangkat kehidupan perempuan Bali dengan segala kompleksitas dan realitas sosialnya, terutama terkait dengan ketidakadilan gender, tekanan budaya, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut. Konflik ini tak hanya berbentuk sosial, tetapi juga psikologis atau neurotik yang mencerminkan ketegangan emosional akibat berbagai tekanan sosial dan budaya yang mempersempit ruang gerak dan kebebasan tokoh Perempuan (Windiarti, 2011).

Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan terperangkap dalam sistem sosial yang membatasi kebebasan dan memunculkan pergulatan batin yang mendalam. Konflik neurotik tersebut menjadi inti dari pembentukan karakter tokoh perempuan dalam novel ini yang perlu dianalisis secara mendalam (Suhana et al., 2024).

Konflik neurotik merujuk pada ketegangan psikologis dan emosional yang menyebabkan perasaan cemas, takut, dan ketidakstabilan mental. Tokoh perempuan dalam *Tempurung* mengalami konflik neurotik sebagai akibat dari konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial yang dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat patriarkal Bali. Pergulatan batin ini tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga psikologis, sehingga analisis terhadapnya memerlukan pendekatan psikologi sastra untuk memahami latar belakang dan implikasi emosional yang dialami tokoh (Purwanti et al., 2020b).

Oka Rusmini sebagai pengarang menggali konflik tersebut dengan cara yang realistis dan kritis, sehingga novel ini tidak hanya menjadi karya sastra tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan gender. Novel ini mengangkat pengalaman subjektif perempuan dalam masyarakat yang mengekang, menjadikan konflik neurotik sebagai representasi tekanan budaya

yang memengaruhi psikologis individu. Hal ini membuka peluang kajian yang relevan dalam sastra, terutama dalam memahami dimensi psikologis tokoh (Satriani, 2012).

Salah satu bentuk konflik neurotik yang menonjol adalah kecemasan dasar (basic anxiety). Tokoh perempuan dalam novel ini mengalami kecemasan yang berlangsung terus-menerus sebagai akibat dari tekanan sosial dan budaya yang mengikat kehidupannya. Tokoh merasa tidak aman, tertekan, dan takut tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Posisi perempuan yang harus tunduk pada adat, norma, serta relasi kuasa menyebabkan munculnya perasaan terasing dan tidak berdaya. Kondisi tersebut menjadi sumber konflik batin utama yang dialami tokoh dan sejalan dengan konsep basic anxiety menurut Karen Horney, yaitu rasa takut dan tidak aman yang muncul akibat lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan individu (Prawira, 2018).

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* mengalami konflik neurotik sebagai respons terhadap tradisi patriarkal, kekuasaan budaya, dan relasi keluarga yang tidak harmonis, yang menimbulkan perasaan cemas, gelisah, dan ketegangan batin yang mendalam. Konflik ini berimplikasi pada pembentukan karakter dan narasi psikologis tokohnya, yang membuka ruang untuk kajian psikologi sastra yang fokus pada konflik internal dan kepribadian tokoh Perempuan (Windiyarti, 2011).

Faktor penyebab utama munculnya konflik neurotik adalah tekanan budaya patriarkal Bali yang membatasi peran perempuan, hubungan keluarga disfungsi (orang tua-anak), serta ekspektasi sosial yang bertentangan dengan keinginan pribadi, sebagaimana teridentifikasi dalam kajian psikoanalisis novel *Tempurung* yang menunjukkan dominasi norma adat sebagai pemicu kecemasan dasar (Suhana et al., 2024). Hal ini konsisten dengan penelitian serupa yang menemukan tradisi gender sebagai akar konflik internal perempuan Bali dalam sastra (Prabu, 2015).

Fenomena konflik neurotik pada perempuan Bali tidak hanya terbatas pada ranah fiksi novel *Tempurung*, tetapi juga mencerminkan isu nyata di lapangan yang masih marak hingga kini. Di masyarakat Bali kontemporer,

perempuan sering menghadapi tekanan budaya kasta, norma *krama* (tata krama sosial), dan ekspektasi patriarkal yang membatasi akses pendidikan, pekerjaan, dan otonomi pribadi, sehingga memicu masalah kesehatan mental seperti kecemasan kronis dan depresi. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2024) menunjukkan peningkatan kasus gangguan kecemasan pada perempuan usia produktif di daerah pedesaan Bali sebesar 25% dalam dua tahun terakhir, yang sering dikaitkan dengan beban ganda domestik dan tekanan adat istiadat. Isu ini menjadi permasalahan sosial mendesak karena menghambat pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang No. 21 Tahun 1999 tentang Ratifikasi CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*), yang menekankan perlindungan hak perempuan dari diskriminasi budaya. Penelitian ini penting untuk mengungkap fenomena tersebut melalui lensa sastra, sehingga berkontribusi pada kesadaran publik dan kebijakan sosial yang lebih inklusif (Kandari, A. M., 2024).

Konflik neurotik pada tokoh perempuan *Tempurung* dapat dikritisi menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud, yang menyatakan bahwa konflik batin timbul dari ketegangan antara *id* (dorongan naluriah), *ego* (realitas rasional), dan *superego* (norma moral budaya), di mana tekanan patriarkal Bali berfungsi sebagai *superego* represif yang menindas *id* Perempuan (Amelia et al., 2025). Konsep ini diperkaya oleh psikoanalisis sosial Karen Horney, yang mengkritik Freud dengan menekankan *basic anxiety* sebagai akibat relasi interpersonal disfungsional dan budaya kompetitif, menghasilkan tren neurotik seperti "*moving against people*" (agresi balas dendam) yang terlihat pada tokoh seperti Ni Luh Siplek (Neurotik et al., n.d.). Dalil sastra Wellek dan Warren (1949) dalam *Theory of Literature* mendukung pendekatan ini, bahwa sastra mencerminkan alam bawah sadar individu dalam konteks sosial, sementara Peraturan Menteri Pendidikan No. 37 Tahun 2018 tentang Kurikulum Merdeka menegaskan integrasi analisis psikologis sastra untuk pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi "berempati" dan "kritis". Kritik ini mengungkap

bahwa konflik neurotik bukan sekadar fiksi, melainkan representasi struktural kekuasaan yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam Pancasila (sila kedua), sehingga kajian ini melengkapi teori sastra Indonesia dengan perspektif interdisipliner.

Kesenjangan penelitian terlihat dari minimnya kajian yang secara spesifik mengkaji konflik neurotik tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya yang mengaitkan konflik internal tokoh dengan konsep kecemasan dasar dan struktur sosial budaya. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada kritik feminis atau representasi budaya, sehingga dimensi psikologis tokoh perempuan belum memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melengkapi kajian sastra yang telah ada dengan perspektif psikologis yang lebih komprehensif (Purwanti et al., 2020)

Kajian konflik neurotik tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* juga memiliki urgensi praktis dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK. Analisis ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan literasi kritis, penumbuhan empati psikologis siswa, serta refleksi sosial terhadap isu gender dan budaya. Novel *Tempurung* berpotensi menjadi bahan ajar yang efektif untuk melatih kemampuan interpretasi teks sastra dan diskusi nilai-nilai sosial secara kontekstual (Fajar Marentino & Dipa Nugraha, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konflik neurotik yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mengeksplorasi implikasi hasil kajian tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian psikologi sastra Indonesia sekaligus mendukung praktik pembelajaran sastra yang lebih sensitif terhadap dimensi psikologis dan sosial tokoh sastra (Suhana et al., 2024).

Selain itu, konflik neurotik dalam karya sastra juga dapat dipahami sebagai bentuk ketegangan antara individu dan struktur sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi, seperti Bali,

individu sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri secara bebas. Perempuan, khususnya, dihadapkan pada berbagai aturan yang mengatur perilaku, pilihan hidup, hingga peran sosial yang harus dijalankan. Ketika individu tidak mampu menyesuaikan diri secara utuh dengan tuntutan tersebut, maka akan muncul tekanan psikologis yang berkelanjutan. Tekanan inilah yang kemudian berkembang menjadi konflik neurotik yang memengaruhi stabilitas emosi dan pola pikir tokoh (Wiyatmi, 2011).

Konflik neurotik juga berkaitan dengan konsep ketidakberdayaan (powerlessness). Tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* sering kali digambarkan tidak memiliki kontrol penuh atas hidupnya sendiri. Keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka, seperti pernikahan, pekerjaan, hingga relasi sosial, lebih banyak ditentukan oleh norma dan tekanan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan munculnya perasaan tertekan, tidak berdaya, serta kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Perasaan-perasaan tersebut menjadi bagian dari dinamika konflik batin yang memperkuat karakter neurotik tokoh (Setyorini, n.d.).

Konflik neurotik juga dapat dilihat sebagai bentuk pertahanan diri (defense mechanism) yang digunakan individu untuk menghadapi tekanan psikologis. Tokoh perempuan dalam novel ini menunjukkan berbagai mekanisme pertahanan, seperti penyangkalan, penekanan emosi, hingga perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan. Mekanisme ini pada satu sisi membantu individu bertahan, tetapi di sisi lain juga memperburuk kondisi psikologis jika berlangsung dalam jangka panjang. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik neurotik juga perlu memperhatikan bagaimana tokoh merespons tekanan yang mereka alami (Setyorini, n.d.).

Konflik neurotik dalam novel ini juga mencerminkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki yang mengakar kuat menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, sementara perempuan berada pada posisi subordinat. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada kondisi psikologis

perempuan. Rasa takut, cemas, dan tidak aman yang dialami tokoh perempuan merupakan refleksi dari ketidakadilan struktural yang mereka hadapi. Dengan demikian, konflik neurotik dapat dipahami sebagai akibat dari relasi kuasa yang tidak seimbang dalam masyarakat (Rahmadi, 2019).

Analisis terhadap konflik neurotik juga penting untuk memahami bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai media kritik sosial. Melalui penggambaran tokoh dan konflik yang dialaminya, pengarang secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Dalam novel *Tempurung*, kritik tersebut disampaikan melalui pengalaman hidup tokoh perempuan yang penuh dengan tekanan dan ketidakadilan. Dengan membaca dan menganalisis karya ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial yang dihadapi perempuan, serta pentingnya perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara (Neurotik et al., n.d.).

Konflik neurotik dalam karya sastra juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Melalui konflik yang dialami tokoh, pembaca dapat belajar memahami berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk emosi, hubungan sosial, dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan emosional. Oleh karena itu, kajian terhadap konflik neurotik dalam novel *Tempurung* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran sastra yang lebih humanis (Horney, 2025).

Penelitian ini juga memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah penelitian yang menggabungkan sastra dengan psikologi. Selama ini, kajian sastra di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan struktural dan feminis, sementara pendekatan psikologi sastra belum banyak dikembangkan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengembangkan kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan konflik neurotik tokoh perempuan (Rahayu et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan perkembangan isu global mengenai kesetaraan gender dan kesehatan mental. Dalam beberapa tahun terakhir, kedua isu tersebut menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konflik neurotik yang dialami perempuan dalam novel *Tempurung* dapat dilihat sebagai representasi dari masalah yang juga terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai sosial yang penting (Suhana et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai konflik neurotik tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* memiliki relevansi yang luas, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra, tetapi juga memberikan manfaat dalam konteks sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dilakukan guna memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra, psikologi, dan realitas sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, rumusan masalah dengan judul Konflik Neurotik Tokoh Perempuan Dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik neurotik yang dialami tokoh perempuan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini melalui pendekatan psikologi sastra dan psikoanalisis sosial?
2. Bagaimana alternatif pengembangan bahan ajar sastra dari hasil implikasi konflik neurotik tokoh perempuan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan konflik neurotik yang dialami tokoh perempuan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini melalui pendekatan psikologi sastra dan psikoanalisis sosial.
2. Mendeskripsikan alternatif pengembangan bahan ajar sastra berdasarkan implikasi konflik neurotik tokoh perempuan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dan bermakna bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang menelaah dan mempelajari hasil penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan wawasan keilmuan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap kajian sastra, terutama yang berkaitan dengan konflik batin tokoh perempuan dalam karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan penulis yaitu:

1. Penelitian bermanfaat untuk menambah pengembangan wawasan pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami tentang konflik batin tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, terutama terkait tekanan sosial dan budaya yang mereka alami, bahwa konflik yang dialami tokoh perempuan tidak hanya bersifat sederhana, tetapi sangat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, budaya, dan lingkungan keluarga.

Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui bagaimana kondisi budaya, khususnya dalam masyarakat Bali, dapat memengaruhi kehidupan perempuan. Dengan memahami hal tersebut, pembaca tidak hanya menikmati cerita sebagai hiburan, tetapi juga dapat melihat makna yang lebih dalam dari setiap konflik yang dialami tokoh. Penelitian ini membantu pembaca untuk lebih peka terhadap persoalan sosial dan psikologis yang sering kali terjadi dalam kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam masyarakat (Purwanti et al., 2020a).

Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas cara pandang pembaca terhadap karya sastra, dari yang sebelumnya hanya melihat alur cerita, menjadi lebih memahami isi, makna, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat bagi guru Bahasa Indonesia

Membantu dalam mengajarkan sastra dengan lebih menarik dan mendalam melalui analisis psikologis tokoh, sehingga siswa bisa lebih memahami isi dan nilai-nilai dalam cerita.

Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi dalam mengajarkan materi sastra, khususnya dalam menganalisis novel. Melalui pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton.

Biasanya, pembelajaran sastra di kelas hanya berfokus pada unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar. Namun, melalui hasil penelitian ini, guru dapat mengajak siswa untuk memahami lebih dalam tentang kondisi psikologis tokoh, seperti perasaan cemas, tekanan batin, dan konflik yang mereka alami. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi di kelas. Siswa dapat diajak untuk mengemukakan pendapat mereka tentang konflik yang dialami tokoh, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Penelitian ini juga membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada siswa, seperti empati, keadilan, dan kesetaraan gender. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka.

3. Manfaat bagi siswa dan pembaca

Penelitian ini dapat membantu dalam memahami kehidupan dan perasaan tokoh dalam novel secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya

membaca cerita, tetapi juga belajar memahami kondisi psikologis tokoh, seperti rasa cemas, takut, tertekan, dan konflik batin yang mereka alami serta untuk lebih memahami kehidupan dan perasaan tokoh dalam novel dan mengenali dinamika psikologis tokoh dalam cerita, terutama konflik batin yang muncul karena norma dan budaya.

Melalui pemahaman tersebut, siswa dapat belajar untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Hal ini penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kemampuan memahami perasaan orang lain merupakan bagian dari empati sosial. Dengan membaca dan menganalisis karya sastra seperti *Tempurung*, siswa dapat belajar melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa dapat diajak untuk menganalisis mengapa tokoh mengalami konflik, apa penyebabnya, dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan tokoh tersebut. Kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap teks sastra.

Bagi pembaca umum, penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa konflik yang terjadi dalam karya sastra sering kali mencerminkan realitas kehidupan. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Kajian Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian yang berkaitan dengan psikologi sastra, khususnya mengenai konflik internal tokoh perempuan. Selama ini, kajian sastra sering kali lebih menekankan pada aspek struktural atau feminisme, sehingga kajian yang secara khusus membahas konflik neurotik masih terbatas.

Penelitian ini membuka peluang untuk melakukan diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam konteks konflik batin dan tekanan sosial budaya. Serta dapat membuka peluang diskusi baru tentang representasi

perempuan dan konflik internal dalam sastra Indonesia kontemporer. Hal ini memperkaya wawasan dan kritik dalam bidang sastra dan psikologi sastra.

Menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami karakter tokoh perempuan secara lebih mendalam.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dalam objek kajian yang berbeda maupun pendekatan yang lebih beragam.

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga memiliki kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara sastra, psikologi, dan realitas sosial.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis konflik neurotik yang dialami tokoh-tokoh perempuan utama dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini (cetakan Gramedia Pustaka Utama, 2010/2017) sebagai sumber data utama. Kajian secara khusus meneliti tokoh Glarik, Ni Nyoman Songi, Glatik, Ni Luh Putu, Ni Luh Siplek, Jelangga, dan Dayu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berbasis teori psikoanalisis Sigmund Freud (Id, Ego, Superego) dan/atau psikoanalisis Karen Horney untuk mengungkap bentuk konflik batin, faktor penyebab seperti tekanan budaya patriarkal Bali dan hubungan keluarga yang tidak harmonis, serta dampaknya terhadap kepribadian tokoh. Implikasi hasil analisis dibatasi pada penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK, khususnya untuk pengembangan literasi kritis, pemahaman psikologis, dan empati siswa terhadap teks sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis pustaka tanpa melibatkan wawancara atau observasi lapangan, sehingga memastikan fokus yang mendalam dan terarah sesuai rumusan masalah.

Penelitian secara khusus difokuskan pada kajian konflik neurotik yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan utama dalam novel *Tempurung* karya Oka

Rusmini yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (edisi 2010). Novel ini dipilih sebagai sumber data utama karena secara kuat menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan Bali yang berada dalam tekanan budaya, adat, serta struktur sosial yang cenderung patriarkal. Dalam novel tersebut, tokoh perempuan tidak hanya menghadapi konflik sosial eksternal, tetapi juga mengalami pergulatan batin yang intens, yang dalam kajian psikologi sastra dapat dikategorikan sebagai konflik neurotik.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tujuh tokoh perempuan utama, yaitu Glarik, Ni Nyoman Songi, Glatik, Ni Luh Putu, Ni Luh Siplek, Jelangga, dan Dayu. Pemilihan ketujuh tokoh ini didasarkan pada intensitas konflik psikologis yang mereka alami serta representasi yang kuat terhadap berbagai bentuk tekanan sosial dan budaya yang dihadapi perempuan dalam masyarakat Bali. Ketujuh tokoh ini memiliki latar belakang, pengalaman hidup, serta dinamika psikologis yang berbeda, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap variasi bentuk konflik neurotik secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan utama dalam menganalisis teks. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami karya sastra tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai representasi kondisi psikologis manusia. Dalam konteks ini, konflik yang dialami tokoh tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai cerminan dinamika kejiwaan yang kompleks.

Secara teoritis, penelitian ini memanfaatkan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, khususnya konsep struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Id dipahami sebagai bagian dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah dan keinginan dasar manusia yang bersifat instingtif. Ego berfungsi sebagai penengah yang bekerja berdasarkan prinsip realitas, sedangkan superego merupakan representasi nilai moral dan norma sosial yang diinternalisasi oleh individu. Ketiga struktur ini sering kali mengalami konflik, dan ketidakseimbangan di antara ketiganya dapat memunculkan kondisi neurotik (Freud, 2022).

Selain teori Freud, penelitian ini juga membuka kemungkinan penggunaan pendekatan psikoanalisis sosial dari Karen Horney. Berbeda dengan Freud yang lebih menekankan aspek biologis dan instingtif, Horney menyoroti pentingnya faktor sosial dan budaya dalam membentuk kepribadian manusia. Dalam perspektif Horney, konflik neurotik muncul sebagai akibat dari kecemasan dasar (basic anxiety) yang dipicu oleh hubungan sosial yang tidak sehat, seperti kurangnya kasih sayang, dominasi, atau tekanan lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* yang hidup dalam sistem budaya yang kuat dan terkadang menekan (Horney, 2025).

Batasan kajian dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu bentuk konflik neurotik, faktor penyebab konflik, dan dampak konflik terhadap kepribadian tokoh. Bentuk konflik neurotik yang dianalisis meliputi berbagai gejala psikologis seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, rasa bersalah, konflik batin, serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya pergulatan batin tokoh.

Penelitian ini juga membatasi analisis pada faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konflik neurotik. Faktor-faktor tersebut antara lain tekanan budaya patriarkal yang mengatur peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Bali, norma adat yang ketat, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis. Dalam banyak kasus, tokoh perempuan dalam novel ini dihadapkan pada tuntutan sosial yang bertentangan dengan keinginan pribadi mereka, sehingga memicu konflik internal yang berkepanjangan.

Selain faktor budaya, hubungan keluarga juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti kurangnya kasih sayang, kekerasan, atau dominasi pihak tertentu, dapat menjadi pemicu utama munculnya konflik neurotik. Dalam novel *Tempurung*, relasi keluarga sering kali digambarkan sebagai sumber tekanan psikologis yang signifikan bagi tokoh perempuan.

Ruang lingkup penelitian ini juga mencakup analisis dampak konflik neurotik terhadap kepribadian tokoh. Dampak tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, maupun cara pandang tokoh terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Misalnya, tokoh yang mengalami konflik berkepanjangan dapat menunjukkan gejala seperti penarikan diri, pemberontakan, atau bahkan penerimaan pasif terhadap kondisi yang menekan. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana konflik internal memengaruhi perkembangan karakter dalam cerita.

Dalam hal metodologi, penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan dan memahami fenomena secara mendalam, bukan mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca dan menganalisis teks novel secara intensif.

Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, atau eksperimen. Hal ini dilakukan untuk menjaga fokus penelitian agar tetap pada analisis teks sastra sebagai objek utama. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya bergantung pada data tertulis yang terdapat dalam novel, serta didukung oleh referensi teori yang relevan.

Batasan lain dalam penelitian ini adalah pada implikasi hasil analisis. Penelitian ini hanya membahas implikasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK. Implikasi tersebut difokuskan pada pengembangan literasi kritis, pemahaman psikologis, dan empati siswa terhadap teks sastra. Novel Tempurung dipandang sebagai bahan ajar yang potensial karena mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis konflik tokoh, memahami latar belakang sosial budaya, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung

dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial.

Penelitian ini juga memiliki batasan dalam hal generalisasi. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke semua karya sastra atau semua konteks budaya, melainkan hanya berlaku pada novel *Tempurung* dan konteks yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini penting untuk menjaga keakuratan dan kedalaman analisis.

Ruang lingkup penelitian ini dirancang agar tetap terarah dan fokus sesuai dengan rumusan masalah. Dengan membatasi objek, teori, metode, dan implikasi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan relevan. Pembatasan ini juga membantu peneliti dalam menghindari pembahasan yang terlalu luas sehingga tetap konsisten dengan tujuan penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini tidak hanya menjadi batasan, tetapi juga menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian. Setiap aspek yang telah ditentukan akan menjadi acuan dalam pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian berjalan secara terstruktur dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Kerangka Berpikir

Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menggambarkan tokoh perempuan yang mengalami konflik neurotik akibat tekanan sosial budaya patriarki dan dinamika hubungan keluarga yang tidak harmonis. Konflik ini berdampak pada pembentukan karakter dan psikologi tokoh perempuan yang penuh ketegangan emosional.

Konflik neurotik pada tokoh dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, terutama teori psikoanalisis yang menelaah kepribadian dan konflik batin tokoh berdasarkan konsep Id, Ego, dan Superego. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana tekanan sosial dan budaya masuk ke dalam kejiwaan tokoh sastra (Freud, 2022).

Dengan menggunakan teori psikologi sastra dan psikoanalisis sosial, penelitian ini mengkaji gambaran konflik batin tokoh perempuan dalam novel *Tempurung*, mengeksplorasi faktor penyebab konflik seperti tekanan budaya dan hubungan keluarga, serta implikasi psikologisnya.

Penelitian ini berpijak pada kajian psikologi sastra yang memandang karya sastra sebagai manifestasi dari aktivitas kejiwaan pengarang yang tercermin melalui tokoh dalam karya tersebut (Rahayu, 2023). Novel *Tempurung* menjadi objek kajian yang merefleksikan konflik batin tokoh perempuan yang dipengaruhi oleh tekanan sosial budaya patriarki dan dinamika hubungan keluarga yang tidak harmonis. Fenomena ini menjadi fokus utama yang ingin dianalisis untuk memahami bagaimana ketegangan internal memengaruhi karakter tokoh perempuan secara mendalam.

Penelitian menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan kepribadian manusia melalui tiga komponen utama yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketegangan dan konflik antara dorongan naluriah (Id), realitas (Ego), dan norma sosial (Superego) menggambarkan mekanisme psikologis konflik neurotik yang dialami tokoh Perempuan. Selain itu, teori psikoanalisis sosial Karen Horney turut digunakan untuk memperkaya analisis terhadap dampak tekanan budaya dan lingkungan terhadap kondisi psikologis tokoh (Kartanegara et al., 2025).

Teori Sigmund Freud dalam psikologi sastra menekankan struktur kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego, dan superego, di mana konflik batin muncul dari ketegangan antar elemen ini. Id mewakili dorongan naluriah dan hasrat primitif yang mencari kepuasan instan, sementara superego menegakkan norma moral dan budaya yang menindasnya. Ego berfungsi sebagai mediator rasional untuk menyeimbangkan keduanya, sehingga konflik neurotik pada tokoh perempuan seperti Glatik atau Dayu dapat diungkap melalui dinamika ini (Amelia et al., 2025).

Sedangkan konsep Karen Horney mengembangkan psikoanalisis sosial yang menyoroti pengaruh faktor budaya dan relasi interpersonal terhadap neurosis, berbeda dari fokus biologis Freud. Konflik neurotik timbul dari

kebutuhan dasar yang tak terpenuhi, seperti kebutuhan akan kasih sayang atau penghargaan, yang memicu tren neurotik: bergerak menuju orang (mencari persetujuan), melawan orang (agresi), atau menjauh dari orang (penarikan diri). Pada novel *Tempurung*, tekanan budaya Bali dan hubungan keluarga memperburuk konflik ini pada tokoh perempuan (Horney & Gender, 2024).

Dalam *Tempurung*, konflik batin tokoh perempuan seperti Ni Luh Putu Saring (Bu Barla) dan Luh Sipleg mencerminkan id yang tertekan oleh superego budaya kasta dan tradisi patriarkal, menyebabkan neurosis. Pendekatan Horney menjelaskan balas dendam mereka sebagai tren melawan orang untuk mengatasi ketakutan dasar akan penolakan sosial. Faktor penyebab seperti hubungan keluarga buruk dan tekanan budaya memperkuat konflik neurotik ini (Windiyarti, 2011).

Tekanan budaya Bali dalam novel, seperti sistem kasta dan ekspektasi gender, memicu konflik antara dorongan id (kebebasan pribadi) dan tuntutan superego, sesuai Freud. Horney menambahkan bahwa hubungan keluarga disfungsional menciptakan kebutuhan neurotik, seperti ketergantungan emosional pada tokoh seperti Glatik. Kombinasi ini menghasilkan gambaran konflik batin yang mendalam pada tokoh perempuan (Amelia et al., 2025).

Analisis penelitian ini digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, di mana novel *Tempurung* dapat digunakan untuk mendiskusikan konflik batin melalui pendekatan psikologi sastra, membangun empati siswa terhadap isu sosial. Implikasinya mencakup pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pemahaman neurosis dan mekanisme pertahanan, serta meningkatkan keterampilan analisis teks sastra. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna dengan menghubungkan sastra ke realitas budaya Indonesia (Nur Hikmah, 2023).

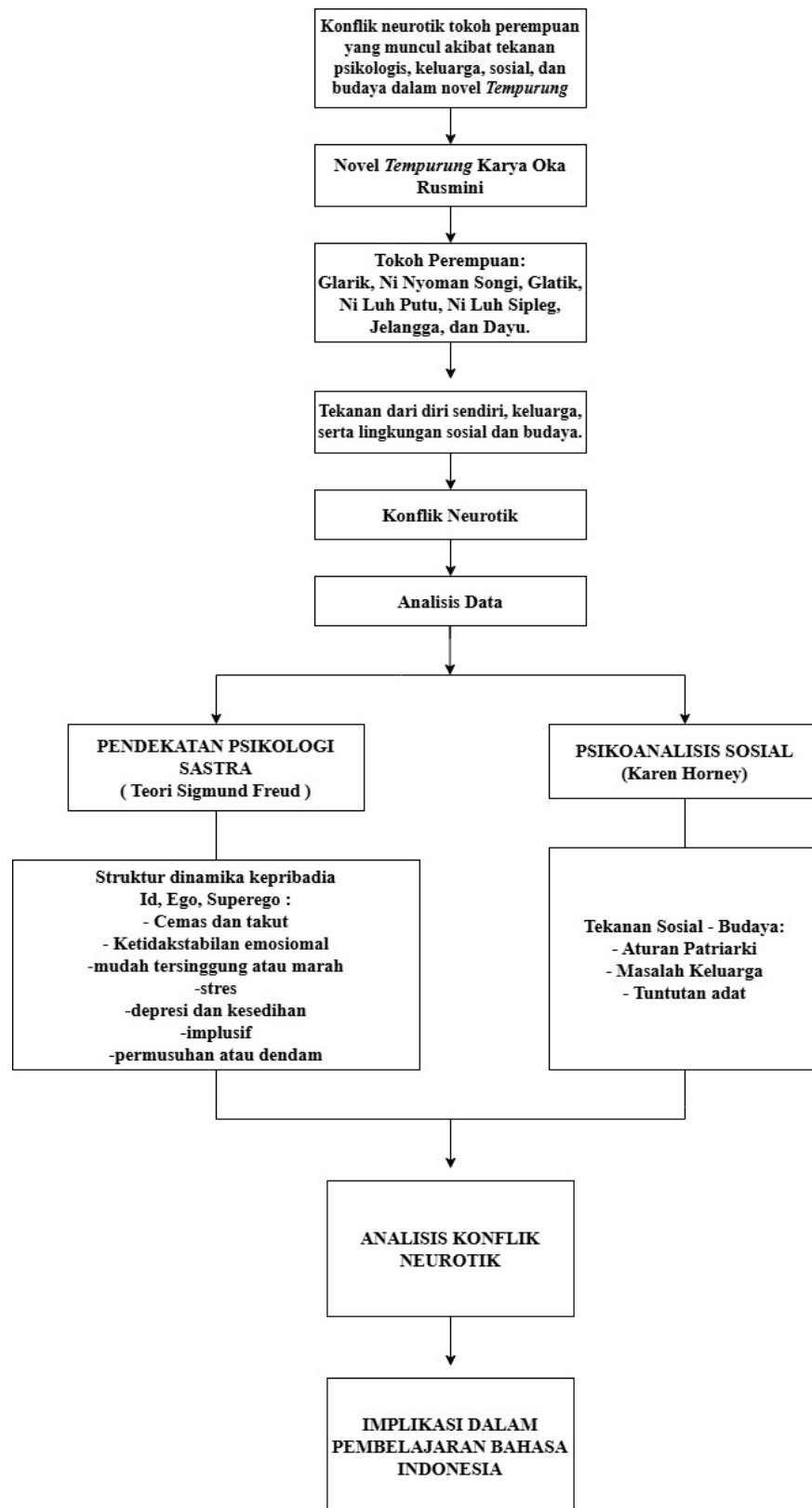
Fenomena konflik neurotik yang dialami tokoh perempuan dalam novel dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra melalui kajian teks naratif dan karakterisasi tokoh. Analisis akan menelaah bentuk-bentuk konflik batin, penyebabnya yang berakar pada konflik keluarga dan adat istiadat Bali yang patriarkal, serta konsekuensinya terhadap perilaku dan perkembangan jiwa

tokoh (Armiya, 2022). Arah analisis diarahkan untuk mengungkap keterkaitan antara fenomena psikologis tokoh dengan latar sosial budaya, serta implikasi pendidikan yang bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kerangka pemikiran ini menghubungkan teori psikologi kepribadian dan fenomena konflik neurotik dalam sastra sebagai landasan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan narasi novel *Tempurung*. Penelitian tidak hanya memberikan wawasan tentang dimensi psikologis tokoh tetapi juga membuka ruang untuk aplikasi pembelajaran sastra yang lebih dalam dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal literasi kritis dan pemahaman psikologis siswa. Kerangka ini menggabungkan Freud untuk struktur internal konflik dan Horney untuk dimensi sosial-budaya, membentuk analisis holistik konflik neurotik di *Tempurung*. Hasilnya mendukung implikasi pedagogis yang kontekstual untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dara Windiyarti (2011) berjudul *Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel Tempurung Karya Oka Rusmini* menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* mengalami konflik batin yang kuat akibat hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak serta tekanan budaya dan tradisi masyarakat Bali. Konflik tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk balas dendam, seperti menyalurkan permusuhan kepada orang lain, mengeksploitasi orang lain, hingga mengarahkan agresi ke dalam diri sendiri. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang penuh penolakan, kekerasan, dan ketidakadilan sosial dapat membentuk kondisi psikologis yang kompleks pada tokoh perempuan. Akan tetapi, penelitian ini masih berfokus pada konflik batin secara umum dan belum secara khusus mengkaji konflik neurotik serta implikasinya dalam pembelajaran sastra.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Desita Anggraini (2022) dengan judul *Analisis Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dalam Pendekatan Psikologi Sigmund Freud*. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menitikberatkan pada struktur kepribadian id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin para tokoh dalam novel *Tempurung* sebagian besar disebabkan oleh hubungan buruk antara orang tua dan anak, tekanan adat istiadat, serta pengaruh budaya yang membatasi kehidupan perempuan. Selain mengidentifikasi konflik batin, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana struktur kepribadian tokoh memengaruhi perilaku dan keputusan yang mereka ambil. Beberapa tokoh memperlihatkan dominasi ego yang berusaha menyesuaikan diri dengan realitas, sementara tokoh lainnya lebih dipengaruhi oleh dorongan id yang bersifat emosional dan impulsif. Meskipun memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai dinamika kepribadian tokoh, penelitian ini belum menghubungkan konflik psikologis dengan konsep konflik neurotik secara khusus dan belum mengintegrasikan faktor sosial budaya secara mendalam sebagaimana yang dikembangkan dalam teori Karen Horney.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggun Amanda dan Bayu Aji Nugroho (2024) berjudul *Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney* berfokus pada bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender yang muncul akibat budaya patriarki. Dengan menggunakan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney, penelitian ini menemukan bahwa tokoh utama perempuan melakukan berbagai strategi untuk menghadapi tekanan sosial, seperti mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Perlawanan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, pola asuh, serta berbagai bentuk diskriminasi yang dialami tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya menjadi korban ketidakadilan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melawan dan mempertahankan identitas dirinya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara kondisi psikologis perempuan dan struktur sosial yang menindas. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan belum secara khusus mengkaji konflik neurotik tokoh perempuan sebagaimana yang menjadi fokus penelitian mengenai novel *Tempurung*.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik neurotik tokoh perempuan dalam karya sastra umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan relasi gender. Namun, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu analisis konflik neurotik tokoh perempuan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud dan psikoanalisis sosial Karen Horney secara lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Konflik Neurotik Tokoh Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* menjadi penting dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, terutama dalam mengungkap bentuk-bentuk konflik neurotik yang dialami tokoh perempuan, faktor penyebab kemunculannya, serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis konflik neurotik tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan memadukan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan psikoanalisis sosial Karen Horney. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas konflik batin, struktur kepribadian, dendam, atau perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender, sedangkan penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik neurotik, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kondisi dan perilaku tokoh perempuan. Kebaruan penelitian juga terletak pada penggabungan perspektif Freud yang menjelaskan konflik melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego dengan perspektif Karen Horney yang menekankan pengaruh hubungan sosial, budaya, dan kecemasan dasar (basic anxiety). Dengan demikian, penelitian ini memberikan analisis yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara kondisi psikologis tokoh dengan tekanan sosial budaya, seperti budaya patriarki, adat, sistem kasta, dan hubungan keluarga. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan praktis karena hasil analisis konflik neurotik tidak hanya digunakan untuk memahami karakter tokoh, tetapi juga diimplikasikan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi sastra, khususnya mengenai konflik neurotik tokoh perempuan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.